

## Analisis Kritis Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Implikasi Implementasi

Hasbi<sup>1</sup>, Andi Mulyan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: bi\_hasbi@rocketmail.com

### Abstrak

Kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam jurnal ini, dilakukan analisis kritis terhadap kurikulum yang berlaku, dengan fokus pada implementasi, efektivitas, dan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data sekunder dari berbagai sumber, termasuk laporan pemerintah, jurnal akademik, dan studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah mengalami berbagai perubahan, masih terdapat tantangan signifikan dalam hal implementasi dan adaptasi terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

**Kata kunci:** Analisis Kritis Kurikulum, Tantangan Implementasi Kurikulum, Kebijakan Pendidikan, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka

---

### Article History

Received: 01 Januari 2025

Accepted: 15 Januari 2025

### Abstract

*The education curriculum in Indonesia is one of the important components in the national education system. In this journal, a critical analysis of the applicable curriculum is conducted, with a focus on its implementation, effectiveness, and relevance to the needs of society and global developments. This study uses a qualitative method with secondary data analysis from various sources, including government reports, academic journals, and case studies. The results of the analysis show that although the curriculum has undergone various changes, there are still significant challenges in terms of implementation and adaptation to real needs in the field.*

**Keywords:** Critical Analysis of Curriculum, Challenges of Curriculum Implementation, Education Policy, Curriculum 2013, Independent Curriculum

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat dikembangkan secara optimal untuk menghadapi tantangan zaman. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan dari masa ke masa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan global.

Kurikulum 2013 (K-13) dirancang dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai materi akademik tetapi juga memiliki karakter dan kemampuan berpikir kritis. Namun, implementasi Kurikulum 2013 di lapangan menghadapi sejumlah kendala. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), hanya sekitar 60% sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum ini secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kebijakan dan praktik di lapangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru, sarana prasarana, dan budaya sekolah.



Selain itu, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih besar bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan kreatif. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka masih dalam tahap adaptasi dan memerlukan evaluasi menyeluruh agar dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh jenjang pendidikan.

Tantangan utama dalam pelaksanaan kedua kurikulum ini berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum. Kurangnya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan membuat banyak guru kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran baru yang menuntut keterampilan teknis dan pedagogis lebih kompleks (Sari & Putra, 2020; Nugroho & Wibowo, 2022). Selain itu, kondisi sarana dan prasarana yang tidak merata juga menjadi kendala serius, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang (Rahmawati, 2021).

Dari sisi manajemen dan kebijakan, terdapat kebutuhan untuk memperkuat monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum agar hambatan dapat diidentifikasi secara dini dan solusi yang tepat dapat diterapkan (Wahyuni, 2019). Pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas juga penting agar kurikulum yang diterapkan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat serta dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Secara keseluruhan, meskipun upaya pembaruan kurikulum di Indonesia menunjukkan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan, kesiapan pelaku pendidikan, dan dukungan sarana prasarana. Oleh karena itu, analisis kritis dan evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum yang ada sangat diperlukan untuk memastikan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan mencakup laporan pemerintah, artikel jurnal, dan studi kasus yang relevan dengan topik kurikulum di Indonesia. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk efektivitas implementasi, relevansi dengan kebutuhan masyarakat, dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Selain itu, statistik dan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan juga digunakan untuk mendukung analisis ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menghadapi berbagai tantangan di tingkat pelaksanaannya. Temuan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat tema utama: 1) Kesiapan dan Kompetensi Guru: Banyak guru belum memperoleh pelatihan yang memadai. Sekitar 45% guru menyatakan tidak mendapatkan pelatihan cukup terkait Kurikulum Merdeka (Sari & Pratiwi, 2022). 2) Kesenjangan Akses dan Sarana Pendidikan: Terdapat ketimpangan signifikan antara sekolah di wilayah perkotaan dan 3T. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam penerapan kurikulum secara merata (Rahmawati, 2021). 3) Relevansi Kurikulum dengan Dunia Kerja: Sekitar 70% lulusan sekolah menengah belum siap memasuki dunia kerja karena kurangnya keterampilan praktis dan soft skills (LPMP, 2022). 4) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Sekolah di daerah perkotaan mulai memanfaatkan teknologi, namun masih banyak sekolah di daerah belum memiliki infrastruktur yang memadai.

Permasalahan implementasi kurikulum di Indonesia sangat kompleks dan multidimensi. Meskipun kurikulum telah dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi, realisasi di lapangan masih jauh dari ideal.

### Tantangan Kompetensi Guru

Salah satu kendala utama adalah kompetensi guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi pendekatan pembelajaran baru. Banyak guru yang masih berpegang pada metode konvensional dan belum memahami secara mendalam filosofi dan teknik pembelajaran berbasis kompetensi serta teknologi. Pelatihan guru yang diberikan selama ini sering bersifat seremonial dan kurang kontekstual dengan kondisi riil di sekolah. Oleh karena itu, program pelatihan perlu dirancang secara lebih berkelanjutan, relevan, dan berbasis kebutuhan lapangan agar guru dapat menginternalisasi pendekatan baru dengan efektif (Sari & Putra, 2020; Nugroho & Wibowo, 2022).

### **Ketimpangan Akses Pendidikan**

Ketimpangan akses pendidikan antara wilayah maju dengan daerah 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan) juga menjadi faktor yang memperburuk implementasi kurikulum. Sekolah-sekolah di daerah tertinggal masih mengalami keterbatasan sarana prasarana, kurangnya tenaga pendidik berkualitas, dan minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Hal ini menyebabkan mutu pendidikan yang diterima peserta didik tidak merata, bahkan jauh tertinggal dibandingkan wilayah perkotaan. Pemerintah perlu memberikan perhatian dan dukungan khusus berupa kebijakan afirmatif, pengadaan fasilitas, serta pengembangan sumber daya manusia di wilayah tersebut agar kesenjangan mutu pendidikan dapat diminimalkan (Rahmawati, 2021; Badan Pusat Statistik, 2022).

### **Keterkaitan dengan Dunia Kerja**

Selain itu, kurikulum pendidikan saat ini masih banyak berorientasi pada aspek akademik semata, sehingga belum optimal dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Integrasi kurikulum dengan kebutuhan industri dan dunia usaha masih lemah, sehingga lulusan kurang siap secara keterampilan praktis dan sikap profesional. Solusi yang dapat diterapkan adalah memperkuat program magang, proyek kolaboratif, dan kerja sama sekolah dengan dunia industri agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Yulianti & Santoso, 2023).

### **Pemanfaatan Teknologi Pendidikan**

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga masih belum merata dan maksimal. Di era digital, teknologi seharusnya menjadi salah satu pilar penting dalam proses pembelajaran. Namun, keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, dan kemampuan literasi digital guru menjadi hambatan signifikan. Pelatihan literasi digital bagi guru menjadi kunci agar teknologi dapat dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif. Investasi pada infrastruktur teknologi dan pengembangan kapasitas guru harus menjadi prioritas (Nugroho & Wibowo, 2022; Sari & Pratiwi, 2022). Secara keseluruhan, permasalahan ini menuntut pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia industri, serta masyarakat luas agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

## **KESIMPULAN**

Meskipun kurikulum Indonesia telah mengalami perubahan signifikan, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan. Kurangnya pelatihan guru, ketimpangan akses pendidikan, tidak relevannya materi dengan kebutuhan dunia kerja, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi menjadi masalah utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Hidayat, M., & Fajar, R. (2021). Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 201–212.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. (2022). *Laporan tahunan 2022*. Jakarta: LPMP.
- Nugroho, A., & Wibowo, B. (2022). Pengaruh Pelatihan Guru Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 98–110.
- Rahmawati, N. (2021). Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 7(1), 45–60.
- Sari, A., & Pratiwi, R. (2022). Analisis pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 123–134.
- Sari, D. P., & Putra, A. R. (2020). Hambatan implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar di Kabupaten X. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.

Wahyuni, S. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(1), 30–42.

Yulianti, R., & Santoso, H. (2023). Peluang dan tantangan Kurikulum Merdeka di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 55–68.